



IDENTIFICATION OF LOCAL CULTURE OF THE NAPU REGION AS A LEARNING RESOURCE AT WINOWANGA STATE ELEMENTARY

Aswinda¹, Herlina²

aswinda.utbk2019@gmail.com, herlinaragalutu@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.

Abstract

Formulation of the problem in this research 1). What are the local cultures in the Napu area that can be used as learning resources in elementary school, 2). How to integrate local culture in the Napu area as a learning resource in elementary school. This research aims to find out a list of local cultures and their integration in the Napu area and which can be used as learning resources at SD N Winowanga. This research uses a qualitative approach. The subjects of this research were the principal of Winowanga Elementary School, class V teachers, class V students and Community Leaders. The data collection techniques used were observation, interviews, literature study and documentation. This research uses data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the research results, local culture in the Napu area that can be used as a learning resource at SDN Winowanga is traditional dance, traditional houses and regional languages. The way to integrate local culture in the Napu area as a learning resource is by adapting each subject to the culture.

Keywords *Local culture, Napu, Learning Resources.*

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini 1). Apa saja budaya lokal di daerah Napu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SD, 2). Bagaimana integrasi budaya lokal di daerah Napu sebagai sumber belajar di SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daftar budaya lokal dan integrasinya yang terdapat di daerah Napu dan yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar di SD N Winowanga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Winowanga, guru kelas V, siswa kelas V dan Ketua Masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara, study pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa budaya lokal di daerah Napu yang dapat dijadikan sumber belajar di SDN Winowanga yaitu tarian tradisional, rumah adat, dan bahasa daerah. Cara mengintegrasikan budaya lokal di daerah Napu sebagai sumber belajar yaitu dengan cara menyesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing dengan budaya.

Kata Kunci *Budaya lokal, Napu, Sumber Belajar.*

Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Mashudi, Toha dkk, 2007).oleh karena itu dalam guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

Sumber belajar tidak terbatas pada bahan cetak dan sarana audiovisual. Sumber belajar dapat berupa buku teks, media cetak seperti majalah dan koran, media elektronik berupa radio dan televisi, narasumber dan lingkungan sekitar baik keluarga, sekolah atau masyarakat Soeharto dalam Dimara, (2022). Adanya sumber belajar membuat siswa aktif dalam belajar dan mengenal berbagai hal di sekitarnya. Rahmawati (2018) menyebutkan bahwa penekanan budaya ke dalam pembelajaran akan menimbulkan kesadaran kepada peserta didik terhadap budayanya. Bahwa pengguna pengetahuan lokal diperlukan dalam pembelajaran karena berkaitan dengan kehidupan dalam pembelajaran di sekolah belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti halnya

kebudayaan yang berada di lingkungan masyarakat (Shidiq, 2016).

Budaya merupakan elemen penting dalam pembentukan generasi bangsa, karena dengan memahami budaya lokal serta belajar dari budaya lokal, siswa tidak terasing dari budayanya sendiri serta dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal, Malatuny dan Ritiauw (2018). Kecintaan siswa terhadap budaya lokal dapat dikembangkan melalui pendidikan berbasis budaya lokal, oleh karena itu guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal. Dengan demikian, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dalam suatu komunitas. Fahrurrozi (2015) mengungkapkan bahwa proses belajar dapat terjadi dimana dan kapan saja, dan sekolah merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi. Dalam hal ini, proses pembudayaan disekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya. Kesesuaian antara potensi budaya lokal dengan materi pembelajaran tidak terlepas dari lokasi tempat budaya tersebut berasal. Daerah Napu memiliki potensi budaya lokal dalam berbagai bidang, diantaranya pariwisata, tari-tarian dan pertanian. Salah satu budaya lokal tersebut dapat berguna sebagai sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu tari-tarian dalam mata pelajaran Seni Budaya.

Hubungan antara pendidikan dengan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui pasal 22 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Bahwa pasal tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antara nilai-nilai budaya daerah Indonesia dengan pendidikan nasional kita, karena Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang digali dari masyarakat Indonesia, di dalamnya terkandung nilai-nilai berupa kearifan lokal.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat sejumlah bentuk interaksi sosial yang terjadi, seperti interaksi yang saling memberi dan menerima berbagai aspek budaya seperti, kearifan lokal, keyakinan, nilai, pengetahuan. Interaksi sosial yang dimaksud terutama berfokus pada pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Winowanga, diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut belum memasukkan budaya lokal ke dalam semua mata pelajaran atau semua tema. Namun, Budaya lokal diintegrasikan hanya berdasarkan inisiatif guru untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam mata pelajaran SBdP dan mulok, seperti dalam muatan SBdP jika terdapat materi yang berkaitan dengan budaya akan disesuaikan dengan budaya lokal yang ada di daerah Napu. Misalnya, tarian tradisional bisa digantikan dengan tarian-tarian

budaya lokal daerah Napu agar budaya lokal daerah bisa diintegrasikan sebagai sumber belajar di SDN Winowanga dan memasukkan budaya lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler yang biasa dilaksanakan di antar sekolah yang ada di daerah Napu Berdasarkan latar belakang peneliti peneliti mengambil judul “Identifikasi Budaya Lokal Daerah Napu sebagai Sumber Pembelajaran di SD Negeri Winowanga.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu fenomena-fenomena, kejadian-kejadian yang sedang berlangsung saat ini maupun yang telah terjadi di masa lampau secara mendalam baik mengenai suatu gejala, fakta atau realitas yang terjadi Fitriah, (2018). Dan menggunakan desain fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang bersifat lebih terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui subjek penelitian secara menyeluruh dengan melakukan wawancara serta observasi yang berkaitan dengan budaya lokal daerah Napu sehingga diperoleh data berupa teks.

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari sampai dengan Maret Tahun 2024, di SDN Winowanga salah satu SD yang ada di daerah Napu, Kabupaten Poso, kecamatan lore timur.

Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa kelas V di SD Negeri Winowanga, dan tokoh adat daerah sekitar

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Secara sederhana teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Budaya Lokal Daerah NAPU Berpontesi untuk Dijadikan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa di daerah Napu memiliki beberapa kebudayaan lokal daerah yang bisa berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah SD yaitu tarian tradisional, rumah adat, bahasa daerah

Tarian tradisional merupakan salah satu budaya lokal yang bisa dijadikan sumber belajar di SDN Winowanga yaitu tarian Masalo/Dengki. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat dijelaskan tari masalo/dengki bercerita tentang perjuangan raja perang untuk mempertahankan kawasannya dari serangan

musuh. Seiring perkembangan zaman tarian Masalo/ dengki digunakan masyarakat daerah sekitar sebagai tari penyambutan tamu jika ada acara pernikahan di daerah Napu.

Rumah adat merupakan budaya lokal yang berpotensi untuk dijadikan sumber belajar yaitu Rumah Tambi. Rumah Tambi merupakan rumah bagi suku Pekurehua (Napu), yang umumnya merupakan rumah penduduk setempat serta beberapa wilayah di Sulawesi Tengah menjadikan rumah ini sebagai rumah bagi kepala adat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat dijelaskan bahwa rumah tambu memiliki ciri-ciri rumah bertipe rumah panggung, memiliki tiang penyanggah rumah ini tidak terlalu tinggi, atapnya yang hampir menutupi sebagian besar bangunan rumah. Yang membedakan rumah tambu kepala adat dan masyarakat setempat adalah jumlah anak tangga, di mana rumah Tambu yang digunakan sebagai rumah kepala adat jumlah anak tangganya ganjil, sedangkan untuk penduduk biasa anak tangganya berjumlah genap.

Bahasa daerah merupakan salah satu budaya lokal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Bahasa daerah napu umumnya digunakan masyarakat Napu dalam suasana informal seperti pada saat dirumah, ketika berkumpul dengan sesama sesama suku Napu, dan acara adat tertentu.

Integrasi Budaya Lokal Dengan Tema Pembelajaran di Sekolah Dasar Daerah Napu.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang budayanya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Proses integrasi pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar hanya pada mata pelajaran PPKN dan SBdP hal ini dibuktikan dengan adanya KD yang berkaitan dengan budaya lokal pada KD tersebut. Namun temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wuri Wuryandani, M. Pd, 2021), pada temuan ini menyatakan bahwa, nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan. Adapun contoh pengintegrasian yang ada dalam temuan tersebut sebagai berikut: Salah satu pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal misalnya apabila di lingkungan terdekat sekolah tersebut itu terdapat tanaman singkong yang merupakan andalan daerah tersebut. Maka guru dalam pembelajaran bisa memanfaatkan tema

“singkong”. Tema ini bisa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, misalnya: 1) Pelajaran matematika: siswa diminta untuk menghitung jumlah gambar singkong, 2) Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam: siswa diminta untuk mengamati jenis akar singkong, 3) Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa diminta untuk menjelaskan manfaat singkong dibidang ekonomi. 4) Pelajaran Seni Rupa, siswa diminta untuk mewarnai atau menggambar singkong, 5) Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diminta untuk menjelaskan cara merawat pohon singkong agar tetap terjaga. Contoh di atas merupakan salah satu cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Guru juga dapat mengintegrasikan kebudayaan lokal dengan memasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan seorang pelatih atau guru yang kegiatannya itu dilakukan di luar jam pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dijadikan sebagai wadah untuk berkreasi atau menyalurkan bakat dan minat siswa, diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat meningkatkan minat belajar siswa, tentunya dalam ekstrakurikuler kesenian yang bertujuan untuk

memperkenalkan kepada anak tentang budaya lokal yang ada di suatu daerah agar peserta didik juga dapat melestarikannya.

Pembahasan

SDN Winowanga telah menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun 2017. Seperti yang diketahui bahwa kurikulum saat ini menuntut adanya perkembangan teknologi pendidikan dan keterlibatan budaya dalam pembelajaran (Sari dkk.,2020). Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh menteri pendidikan memasukan budaya dalam pembelajaran sebagai upaya untuk memperkuat budaya dan identitas lokal. Pembangunan karakter dicetuskan sebagai salah satu tujuan pendidikan yang membangun karakter bangsa yang berakar kuat pada budaya, nilai dan identitas lokal serta mampu berpartisipasi dalam interaksi dan komunikasi global (Purwaning Tyas, 2017). Sesuai dengan hal ini budaya lokal yang memiliki nilai dan merupakan identitas lokal yang dimiliki dengan ciri khas yang berbeda disetiap daerahnya, budaya lokal merupakan kekayaan etnik yang dimiliki indonesia terkhusus daerah Napu. Budaya lokal daerah Napu yaitu tari tradisional, rumah adat, dan bahasa daerah.

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat, ada beberapa budaya lokal Napu di antaranya tarian tradisional, rumah adat dan bahasa daerah. Dengan penjelasan tarian tradisional yang dimaksud yaitu tari masalo/dengki dimana tarian ini biasanya masyarakat gunakan untuk menyambut tamu yang datang di acara pernikahan, adapun rumah adat daerah napu yaitu Tambi, rumah adat ini bertipe rumah panggung, tiang penyanggah rumah ini tidak terlalu tinggi, atapnya yang

hampir menutupi sebagian besar bangunan rumah, selain berfungsi sebagai pelindung dari hujan dan panas juga sebagai dinding rumah. Dan bahasa daerah yang biasa masyarakat setempat gunakan yaitu bahasa Napu.

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas 5, budaya lokal daerah napu belum diterapkan sebagai sumber belajar. Namun budaya lokal daerah napu biasanya dimasukkan dalam proses belajar apabila akan diadakan lomba antar sekolah atau di sebut Porseni. Alasan belum menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar disebabkan kurangnya sarana prasarana yang mendukung dan tenaga pendidik yang ahli dalam bidang tersebut.

Merujuk pada hasil observasi menunjukkan bahwa ekstensi budaya lokal di daerah Napu sudah tidak banyak di jumpai di daerah tersebut sehingga dirasa perlu untuk memasukkan budaya lokal sebagai pembelajaran di sekolah, sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mengenalkan budaya lokal ke generasi muda. Agar dapat mempertahankan identitas lokal sebagai warisan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan salah satu cara yang digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda adalah melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah perlu mengambil peran yang dapat mengoptimalkan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda indonesia, sehingga generasi muda mengenal dan mempunyai rasa memiliki budaya nasionalnya serta mengintegrasikannya dalam kehidupan untuk

membentuk kekhasan jati dirinya (Rohaeti, 2017).

Studi dokumen dilakukan dengan mengklasifikasikan kompetensi dasar yang berkaitan dengan budaya. Kompetensi dasar tersebut terdapat pada tema 8 lingkungan sahabat kita, tema ini memiliki 4 subtema yang masing-masing terdiri dari 6 pembelajaran. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengklasifikasikan KD yang berkaitan dengan budaya. Dalam KD yang berkaitan dengan budaya muatan PKN KD 1.3, 2.3 dan 3.3 serta muatan SBdP KD 3.2 dan 4.2. dalam KD tersebut budaya lokal memungkinkan untuk dimasukkan ke dalamnya, dikarenakan dalam Kd tersebut membahas tentang keragaman sosial budaya masyarakat. Berdasarkan hasil studi pustaka di atas penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di SD N Winowanga hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran PPKN dan SBdP Melalui hasil studi pustaka yang dilakukan terdapat kompetensi dasar yang memungkinkan untuk ditambahkan tentang budaya lokal daerah ke dalamnya yaitu pada tema 8 lingkungan sahabat kita, tema ini memiliki 4 subtema yang masing-masing terdiri dari 6 pembelajaran. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengklasifikasikan KD yang berkaitan dengan budaya. Dalam KD yang berkaitan dengan budaya muatan PKN KD 1.3, 2.3 dan 3.3 serta muatan SBdP KD 3.2 dan 4.2. dalam KD tersebut budaya lokal memungkinkan untuk dimasukkan ke dalamnya, dikarenakan dalam Kd tersebut membahas tentang keragaman sosial budaya

masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pustaka di atas penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di SD N Winowanga hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran PPKN dan SBdP

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrurrozi, M. (2015). Pembelajaran Berbasis Budaya: *Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Nurhayati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 84-94.
- Malatuny, Y. G., & Ritiauw, S. P. (2018). Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 5(2), 35-46.
- Minawati, M. (2020). Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-UMB. Edu*, 7(2).
- Mashudi, toha dkk, (2007 :3): Pembelajaran di SD. Diakses dari laman web pada tanggal 28 desember 202 Pukul 17.00 WIB dari <http://www.sekolahdasar.net/2010/12/pengertian-pembelajaran-disekolah.html#ixzz4SNRo4RWX>
- Rahmawati, A. N. (2018). Identifikasi masalah yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum 2013 revisi di SD. *Indonesia Journal of Primary Education*, 2(1), 114-123.

Shidiq, A. S. (2016). *Pembelajaran sains kimia berbasis etnosains untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa*. In Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia (SNKPK) VIII (pp. 227-236).

Susilawati, F., Gunarhadi, G., & Hartono, H. (2020). Pentingnya pengembangan bahan ajar tematik dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 62-68.

Wuryandani, W., & Pd, M. (2021). *Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar*. In *Proceeding seminar nasional lembaga penelitian UNY* (pp. 1-10).